

Implementasi Nilai Religius Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tovi Primaresty¹, Ulfa Marita², Mohammad Zakki Azani³

¹ Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Departement of Islamic Religious Education Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email : ulfamarita705@gmail.com.

Abstrak

Di zaman sekarang ini kemerosotan moral merupakan penyebab utama dalam kegagalan sistem pendidikan. Moral anak bangsa saat ini mengalami kemunduran, banyak hal hal terjadi yang memperlihatkan kemunduran ini, contohnya terjadinya tawarun antar pelajar, peserta didik yang sering bolos sekolah, tidak taat akan peraturan sekolah, Adapun jenis penelitian inipeneliti memilih jenis penelitian lapangan, Jika dilihat dari datadantujuan penelitian, penelitian menggunakan data pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan realita kehidupan atau kejadian yang terjadi di lapangan. bentukimplementasi nilai religius antara lain : 3S, Berdo''a sebelum dan sesudah belajar, muroja''ah al-qur''an, shalat dhuha, shalat zhuhur berjama''ah, sholat jum''at, infaq hari jumat, pesantren kilat. kemudianfaktor pendukung dalam proses penerapan nilai religius ini disebabkandua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kemudian bentukkegiatan rutin yang dilakukan disekolah ini untuk menunjang nilai religius disekolah dengan melakukan kegiatan rutin yaitu : berlakunya3S (Senyum, Salam dan Sapa), Tadarus atau muroja'ah bersama, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sholat Dzuhur berjamaah,sholat Dhuha, sholat Jum'at berjamaah, infaq setiap jum'at dan kegiatan Ramadhan biasanya dilaksanakannya pesantren kilat. Untuk faktor pendukung pengimplementasian nilai religius ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu : Faktor Eksternal dan Faktor internal.

Kata Kunci : Implementasi, Nilai Religius, Pendidikan Moral

Abstrack

In this day and age moral decline is a major cause of the failure of the education system. The morale of the nation's children is currently experiencing a setback, many things have happened that show this decline, for example the occurrence of brawls between students, students who often skip school, do not comply with school regulations. As for this type of research, the researcher chooses the type of field research. Judging from the data and objectives research, research using qualitative approach data. This research is focused on describing the reality of life or events that occur in the field. the forms of implementation of religious values include: 3S, praying before and after studying, muroja'ah al-qur'an, dhuha prayer, congregational midday prayer, Friday prayer, Friday infaq, Islamic boarding school lightning. then the supporting factors in the process of applying religious values are caused by two factors, namely external factors and internal factors. Then the form of routine activities carried out at this school is to support religious values at school by carrying out routine activities, namely: the application of 3S (Smiles, Greetings and Greetings), Tadarus or muroja'ah together, reading prayers before and after studying, midday prayers in congregation, Dhuha prayers, Friday prayers in congregation, infaq every Friday and Ramadhan activities are usually carried out by Islamic boarding schools. For factors supporting the implementation of religious values are influenced by two factors, namely: External Factors and Internal Factors.

Keywords: Implementation, Religious Values, Moral Education

PENDAHULUAN

Pendidikan di era teknologi atau biasa kita sebut 4.0 saat ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia khususnya bagi anak muda saat ini, pendidikan merupakan aset tertinggi negara, yang mana hal ini dapat memperluas atau membesar, atau dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat berkontribusi bagi negaranya. Dilihat dari realitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju ini, menyebabkan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, khususnya generasi muda, yaitu dapat dilihat dengan ditandainya dengan degradasi moral serta menurunnya tingkat kesadaran mereka akan nilai-nilai religius atau ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan tujuan dari pendidikan Nasional pada umumnya untuk membentuk nilai dan sikap pada peserta didik belum berhasil dicapai dengan baik.

Menurut Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk sifat dan peradaban bangsa negara yang bermartabat serta mengembangkan keterampilannya dalam rangka pendidikan bagi kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan masa depan dan potensi peserta didik. Kemudian undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu kesadaran yang dilakukan dan direncanakan untuk demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar pribadinya memiliki sikap spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan mendasar, terutama pendidikan karakter yang harus terus menerus ditumbuhkan agar nilai-nilai karakter yang tertanam dapat menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan siswa di sekolah maupun di masyarakat (Imam Suprayogo, 2013). Mempelajari karakter tidak dapat terlepas dan berhubungan dengan nilai, norma, serta moral. Salah satu unsur dari karakter seorang individu adalah sikap dan

perilakunya. Sikap dan perilaku ini berkaitan erat dengan nilai-nilai religius, nilai religius menjadi pondasi utamanya.

Tujuan utama pendidikan Islam, menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam bukunya, *Islam and Secularism*, adalah untuk menghasilkan orang yang baik (*to produce a good man*). Kata al-Attas, “*the aim of education in Islam is therefore to produce a good man .. the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab.*” Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan orang yang baik elemen mendasar yang melekat dalam konsep pendidikan Islam adalah penanaman adab).²

Dalam Al-Qur’an dikatakan, manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepadaNya³. Dan juga menjadi khalifah di muka bumi⁴, manusia dikaruniai akal, bukan hanya hawa nafsu dan naluri. Tugas manusia di bumi berbeda dengan binatang, manusia bukan hanya hidup untuk memenuhi syahwat atau kepuasan jasadiyah semata. Ada kebutuhan ruhaniyah yang harus dipenuhi juga semua fungsi dan tugas manusia itu akan bisa dijalankan dengan baik dan benar jika manusia menjadi manusia yang mempunyai karakter yang baik dan beradab⁵.

Para pakar bidang moral dan agama yang kesehariannya mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sesuai dengan apa yang diajarkannya. Sejak dini, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap optimis, etos kerja yang baik, kedisiplinan, dan jahatnya perilaku curang. Tetapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan hanya sebatas pengetahuan di atas kertas dan beberapa hafalan yang wajib dihafalkan, karena diprediksi akan keluar dalam kertas soal ujian.⁶ Pengaplikasian nilai religius tidak lah cukup pada sebuah proses menghafal materi ujian serta teknik-teknik untuk menjawabnya. Akan tetapi dibutuhkan praktek dan memerlukan pembiasaan terus menerus. Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengajar, mendidik, agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁷ Dalam hal ini nilai religius dapat ditanamkan dan diajarkan melalui mata pelajaran PAI yang ada di sekolah, semua nilai religius harus ditanamkan sejak dini agar dijiwa mereka

tertanam keimanan yang kuat kepada sang pencipta dan mempunyai landasan yang kuat untuk menjalani kehidupan sebagai orang islam. Di zaman sekarang ini kemerosotan moral merupakan penyebab utama dalam kegagalan sistem pendidikan. Moral anak bangsa saat ini mengalami kemunduran, banyak hal hal terjadi yang memperlihatkan kemunduran ini, contohnya terjadinya tawarun antar pelajar, peserta didik yang sering bolos sekolah, tidak taat akan peraturan sekolah, tidak mendengarkan dan memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran, mencontek saat ujian hingga pembunuhan yang terjadi dikalangan pelajar, merupakan akibat dari rusaknya karakter anak bangsa, rusaknya karakter anak bangsa ditandai dengan mudarnya sopan santun peserta didik, yaitu dapat dilihat apabila berbicara terhadap sesama teman, guru dan orang tuanya seringkali kata-kata kotor terlontar bahkan tidak jujur.⁸ Maka dari itu sekolah, terutama pembelajaran yang mengajarkan

nilai religius atau disebut pembelajaran pendidikan agama Islam harus mengambil peran besar dalam menyadarkan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap peserta didiknya. Upaya yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai religius pada pembelajaran pendidikan agama Islam tidak cukup diterapkan didalam kelas saja. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan yang mendukung atau diadakannya pembiasaan

Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti bagaimana bentuk implementasi nilai religius pada mata pelajaran agama Islam di sekolah tersebut terutama sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten ini. Maka penulis tertarik untuk mengungkap bagaimana bentuk Implementasi nilai religius pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Klaten ini dan faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan nilai religius di sekolah ini. Maka Penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang “IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH SMA MUHAMMADIYAH 1 KLATEN”.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan informasi data yang akurat maka disini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut. Pertama observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati langsung apa yang sedang terjadi dilapangan sebagai data yang berkaitan dengan suatu kejadian yang diamati.⁹ Observasi dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan implementasi nilai religius yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten, peneliti mengumpulkan data untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk implementasi nilai religius dan faktor apa saja yang mendukung penerapan nilai religius ini. Kedua wawancara adalah Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰ Metode wawancara dilakukan guna untuk mendeskripsikan implementasi nilai religius di lapangan hal itu tidak bisa akan bisa ditemukan selain melalui metodewawancara. Metode wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi nilai religius pada mata pelajaran agama Islam di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Metode wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan beberapa siswa yang ada di sekolah untuk memperoleh data mengenai Bentuk Implementasi Nilai Religius Studi Dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian, data tersebut bisa berupa surat- surat yang dibutuhkan peneliti, baik itu yang berhubungan dengan struktural kelembagaan sekolah, data tenaga pengajar dan karyawan, dan sebagainya¹¹ terkhusus peneliti menggunakan buku teks atau buku yang digunakan dalam pembelajaran Mata pelajaran PAI Kelas XII yang dipakai di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten. Metode dokumentasi dalam penelitian ini guna untuk mendeskripsikan bentuk Implementasi nilai religius pada mata pelajaran agama Islam di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten melalui catatan harian guru maupun sekolah.

KERANGKA TEORITIK

1. Pengertian Nilai Nilai Religius

Secara umum nilai bisa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian nilai adalah sifat-sifat, (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan (Nginum Naim, 2013). Menurut Copp, Nilai adalah standar yang di pegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup. Nilai adalah harga, makna, insiden pesan, semangat atau jiwa yang tersurat maupun tersirat dalam fakta, konsep dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.

Religi adalah Relegere yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain, kata itu berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula dari ikatan roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan. Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya adalah :

- a. Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagai sabda Nabi Saw ;”sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

- d. Rendah hati, Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- e. Bekerja Efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
- f. Visi kedepan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana.
- g. Disiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan

2. Nilai Nilai Religius

a. Nilai Ibadah

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaili, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan komunikasi hamba dan Khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya kekuatan, usaha, susah payah dan segala kemampuan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh mengerahkan segala daya dan upaya dalam mencapai apa yang dicintai Allah swt. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min alnas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

d. Nilai Disiplin

Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

e. Nilai Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya. Didalam Akhlak amanah ini terdapat unsur nilai dasar kejujuran, karena orang jujur akan melahirkan sifat yang dapat di percaya dalam kehidupan. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di

lembaga tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan maka peneliti menemukan bentuk implementasi nilai religius pada mata pelajaran agama Islam di sekolah ini dengan melakukan beberapa kegiatan rutin yang mendukung implementasi nilai religius di sekolah¹⁴, kegiatan rutusnya sebagai berikut:

1. Berlakunya 3S (Senyum, Sapa dan Salam)

Senyuman terpancar pada anak-anak setiap datang ke sekolah padapagi hari dan setelah itu langsung menyapa guru yang menyambut di depan gerbang sekaligus guru juga menyiapkan tangan untuk disalami peserta didik ketika datang ke sekolah. Kegiatan salaman ini diajarkan untuk berperilaku sopan santun terhadap guru. Selain itu pihak sekolah juga membuat jadwal untuk guru yang piket menyambut peserta didiknya. Setiap guru yang bertugas piket di hari itu pasti datangnya akan lebih awal karena mereka yang akan menyambut peserta didik yang ke sekolah. Dengan cara guru berdiri di depan gerbang sekolah otomatis semua siswa yang datang akan menyambut tangan dan memberikan senyum sapaan yang ramah kepada guru begitupun gurunya.¹⁵ Kebiasaan yang seperti ini akan membawa mereka untuk selalu berlatih sopan santun dan juga ramah ke semua orang.

2. Tadarrus atau Muroja'ah Al-Qur'an Bersama Setiap Pagi Kegiatan tadarrus atau muroja'ah al-qur'an bersama setiap pagi merupakan hal rutin dilakukan di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten sebelum proses pembelajaran dimulai. Qur'an kemudian guru menggunakan pengeras suara atau *Sound System* dan seluruh anak-anak mengikuti setelah guru yang memimpin itu. Begitupun guru yang masuk di jam pertama semua harus ikut mengkondisikan anak-anak jangan sampai ada yang berbicara ataupun bercanda ketika kegiatan muroja'ah bersama ini berlangsung. Selain itu untuk mendukung kegiatan ini dapat berjalan lancar maka setiap peserta

didik diwajibkan untuk membawa Al-Qur'an atau juga bisa menggunakan al-Qur'an yang ada di hp masing-masing. Selain itu *speaker* yang ada di kelas- kelas selalu di periksa atau didata apakah suaranya jelas atau tidak, kalau ini bermasalah maka akan menghambat proses tadarrus atau muroja'ah ini. Bukan hanya ini maka ketika ada pengumuman- pengumuman penting nantinya tidak bisa diserap dengan baik. Untuk yang memandu kegiatan ini bukan hanya guru saja akan tetapi peserta didik yang juga dilatih untuk memandu kegiatan tadarrus bersama ini di *speaker*. Dengan diadakannya kegiatan rutin muroja'ah atau tadarrus Al- Qur'an bersama dapat membantu peserta didik supaya hafalannyaterjaga dan buat peserta didik yang bacaan al-Qur'an nya belum lancar dengan adanya kegiatan ini maka dapat membantu memudahkan dalam belajar Al-Qur'an selain itu dapat menambah keilmuan peserta didik di khalayak masyarakat nantinya jugamemudahkan dalam muroja'ah khususnya di juz 30.

3. Kegiatan Membaca Do'a Bersama Sebelum dan Sesudah Kegiatan Belajar Mengajar Berdo'a merupakan salah satu senjata orang mukmin didalam al-Qur'an diterangkan bahwa sanya barang siapa yang berdo'akepada ku niscaya aku akan mengabulkan keinginanmu, maka sebaiknya sebelum memulai pekerjaan ataupun sesuatu alangkah baiknya berdo'a terlebih dahulu. Membaca do'a sebelum belajar merupakan kegiatan kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dapat mengajarkan kepada anak- anak agar terbiasa untuk memulai apapun dengan do'a serta dapatmeningkatkan nilai religius dalam diri peserta didik. Selain itu dapat juga mengajarkan mereka untuk dekat dengan sang kholik (pencipta) dari pembiasaan do'a bersama ini tujuannya adalah untuk mengajarkan mereka agar mereka bisa mendapatkan ilmu secara barokah dan apa yang dipelajari selama proses pembelajaran tadi bisa masuk ke hati dan jiwa dan dapat diserapi serta diamalkan di kehidupan sehari-hari dan juga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kegiatan ini dilakukan secara berjama'ah

yang mana ada salah satu guru ataupun siswa yang memandu dengan memakai mikrofon, dan hal ini rutin dilakukan secara terus-menerus.

4. Kegiatan Shalat Zhuhur Berjama'ah Shalat Zhuhur berjama'ah merupakan pengimplementasian secara langsung kepada Allah SWT. Karena rukun Islam yang kedua yaitu mengerjakan shalat 5 waktu. Salah satu shalat 5 waktu yaitu shalat zhuhur. Shalat zhuhur dilakukan secara berjama'ah akan tetapi di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten ini shalat zhuhur dilakukan di dua tempat karena kalau satu tempat di masjid tidak memungkinkan karena banyaknya peserta didik maka untuk itu dibagi menjadi dua tempat. Tempat pertama shalat zhuhur dilakukan di masjid yang lantai dua untuk para ikhwan dan lantai tiga untuk para akhwat. Di lain tempat lagi shalat zhuhur dilakukan di sebuah aula dilakukan secara berjama'ah juga diimami oleh guru. Sama halnya seperti di masjid karena masjidnya kurang besar maka solusi terbaik dengan cara seperti ini. dengan begitu anak-anak tetap melakukan shalat zhuhur dengan tertib dan disiplin tepat waktu. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa shalat berjama'ah apalagi pada jam sholat zhuhur mereka masih disekolah maka langkah baiknya kalau dilakukan atau membiasakan peserta didik untuk diajak shalat zhuhur bersama-sama atau berjama'ah. Sehingga ranah perilaku ibadahnya dapat terbentuk melalui pembiasaan shalat zhuhur berjama'ah ini. serta dapat menjadikan mereka taat beribadah meskipun dirumahnya masing-masing.
5. Kegiatan Shalat Dhuha Secara Individu Seperti yang dikatakan bapak Toyibi bahwa sanya shalat dhuha ini merupakan shalat sunnah maka itu tidak diwajibkan bagi peserta didik untuk melakukannya, akan tetapi meskipun tidak diwajibkan banyak anak-anak yang melakukannya, akan tetapi meskipun tidak diwajibkan banyak anak-anak yang kalau istirahat tetap melakukan sholat dhuha ini kami pun para guru selalu mencontohkan dan mengajak kepada anak-anak untuk melakukan sholat dhuha. Biasanya istirahat sebelum mereka ke kantin mereka terlebih dahulu pergi ke masjid

untuk melakukan sholat dhuha baru setelah itu mereka main atau gak pergi ke kantin untuk jajan. Sholat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah maka dari itu sunnah bagi peserta didik yang ingin mengerjakan, ini dilakukan dengan kesadaran mereka sendiri-sendiri akan tetapi tidak banyak yang tidak melakukan rata-rata semuanya melakukan dengan penuh keikhlasan dan kegembiraan.

6. Shalat Jum'at Berjama'ah, Shalat jum'at merupakan salah satu kegiatan yang termasuk pengimplementasian nilai religius. Shalat jum'at ini dilakukan di masjid diikuti oleh semua anak laki-laki dan khusus semua perempuan sholat zhuhur nya dilaksanakan di aula. Tetapi untuk yang perempuan sebelum dilaksanakannya sholat zhuhur berjama'ah biasanya diawali dengan kultum. Kultum ini disampaikan oleh peserta didik tujuannya untuk melatih *Public Speaking* di depan khalayak umum yang mana nantinya akan membiasakan mereka bisa berbicara di depan umum dengan baik. Setelah diawali dengan kultum barulah di mulai shalat zhuhur berjama'ah yang diimami oleh guru. Tujuan shalat jum'at ini untuk meningkatkan ketaqwaan diri kepada Allah SWT karena sholat jum'at ini juga termasuk shalat wajib bagi muslimin. Dan walaupun perempuan mau ikut melaksanakan tidak masalah atau tidak apa-apa tetapi alangkah baiknya untuk perempuan cukup melakukan shalat zhuhur saja ketika jum'at.
7. Infaq Setiap Hari Jum'at Kegiatan ini juga termasuk bentuk nilai religius yang ada di sekolah ini. kegiatan ini rutin dilakukan seminggu sekali setiap hari jum'at pagi. Setiap jum'at pagi ketua kelas membagikan kotak amal yang kosong kepada anggota kelasnya terserah mau ngasih berapanya. Kemudian setelah terkumpul ketua kelas mengumpulkannya di ruang humas yang mana disana ada guru yang jaga untuk pengumpulan infaq nya, kemudian ketua kelas menyebutkan kelas dan nominal infaq kepada guru yang menjaga disana guna untuk dicatat dan dihitung kemudian diberikan ke pihak lazismu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan mereka berbagi,

bersekongkol dan menyisihkan sebagian harta untuk diberikan kepada yang membutuhkan dan ini merupakan ladang pahala dan menjadi ladang pahala dan amal sholeh apabila diberikan dengan ikhlas.

8. Pesantren Kilat Pesantren kilat ini dilakukan satu tahun sekali ketika bulan puasa atau ramadhan. Kegiatan ini dilakukan tujuannya adalah untuk melatih peserta didik dalam mengontrol kesabaran, kepedulian, saling kasih sayang antara teman. Kegiatan ini dilakukan di sekolah selama beberapa hari atau bisa sampai dengan seminggu, di kegiatan ini anak-anak diberikan materi tentang keislaman dan kebudiyahan.

Dari hasil penelitian ini maka di dapatkan peneliti mendapatkan beberapa informasi dari informan yang di wawancarai, jawaban dari beberapa informan terkait dari tujuan penerapan nilai religius di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten diantaranya sebagai berikut:

1. Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadits Bapak Toyibi Mustofa mengatakan bahwasanya tujuan dari penerapan nilai religius di sekolah ini yakni :

“Agar para seluruh peserta didik dapat lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Tidak hanya sekedar mengetahui teori saja dari apa yang disampaikan oleh guru di dalam kelas akan tetapi peserta didik langsung mempraktekkan dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari, baik ketika peserta didik dilingkungan tempat ia tinggal lebih-lebih ketika ia berada dalam lingkungan sekolah tempat dia belajar, Selain itu juga tentunya agar para peserta didik membiasakan diri untuk selalu ingat dengan Allah misal ketika tadarus al-qur'an nah hal ini dapat menjadikan peserta didik cinta sama al-quran, kemudian mengerjakan shalat 5 waktu secara terus menerus dalam waktu dan kondisi apapun shalat itu wajib dikerjakan serta mempunyai akhlak yang mulia. kemudian yang

akan tertanam dalam diri mereka lewat pengimplementasian nilai-nilai religius ini, dengan penerapan nilai ini juga secara tidak langsung mental anak-anak akan terbentuk baik dalam berperilaku, berpenampilan, cara berbicara kepada guru dan juga sesama teman, juga muamalah mereka akan lebih baik, baik muamallah dengan Allah serta muamallah dengan manusia (masyarakat sekolah atau masyarakat tempat mereka tinggal). Serta dengan penerapan nilai religius ini peserta didik mempunyai karakter yang baik menurut tujuan kurikulum sekolah ini sendiri, semua tujuan tersebut berdasarkan visi dan misi Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten ini, diantara salah satu visi SMA Muhammadiyah 1 Klaten adalah taat pada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Tentunya hal ini harus direalisasikan pada setiap peserta didik dan guru yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten ini. Dan yang diharapkan sekolah juga agar semua peserta didik yang telah selesai mengayam pendidikan di sekolah ini nantinya dapat menjadi manusia yang berguna dalam semua bidang kehidupan terutama bagi masyarakat tempat mereka tinggal serta dapat mengamalkan semua ilmu yang telah mereka pelajari di sekolah ini dengan baik

Dari hasil wawancara peneliti dapat melihat bahwa Bapak Toyibi selaku salah satu guru Pelajaran Agama Islam pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak membuat pernyataan atas jawabannya yaitu selaku guru PAI maka sudah seharusnya memberikan contoh yang baik bukan hanya mengajak tanpa melakukan. Guru itu bukan hanya memberikan materi di kelas saja, tetapi diluar kelas juga harus ikut berperan. Upaya yang beliau lakukan dan katakan merupakan tanggung jawab yang harus ada pada diri Bapak Toyibi pribadi dan guru lainnya. Dari hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi di kelas-kelas pada saat sebelum memulai pelajaran

atausebelum dimulainya KBM dikelas bahwa setiap kelas melakukan sikap religius dengan cara berdo'a bersama kemudian dilanjutkan dengan muroja'ah Al-Qur'an dengan kompak. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dari guru ke siswa sesuai dengan mata pelajaran masing-masing di kelasnya masing-masing. Dari penerapan do'a bersama dan muroja'ah al-qur'an bersama dengan kompak tadi maka siswa bisa membiasakan diri untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah belajar agar ilmu yang didapatkan berkah dan bermanfaat di kehidupan yang akan datang. Dan setelah akhir pembelajaran guru sebisa mungkin dapat menyelipkan sekelumit motivasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat lebih bersemangat lagi dalam menanamkan nilai religius nya dalam kehidupan sehari-hari

2. Dari hasil observasi saya tersebut, diperkuat dengan informan siswa atas nama Akhlan sebagai ketua Osis kelas XII IPA 7 dia mengatakan bahwa:

“Menurut saya mbak, tujuan dari penerapan nilai religius padamata pelajaran agama islam adalah untuk memperkenalkan kepada kami sekaligus mengajarkan kepada kami bagaimana cara beribadah yang baik apalagi kalau misal dia baru muallaf kan masih awam pengetahuan tentang islam nya, maka dari melihat contoh langsung dari bapak ibu guru maka ini menambah pengetahuan juga bagi mereka, karena kalau misal hanya materi saja yang diberikan tanpa adanya penerapan langsung maka kurang membekas”

Faktor Pendukung Proses penerapan nilai Religius di Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten ini sangatlah perlu untuk diketahui karena ini dapat berpengaruh untuk penerapan proses pengimplementasian nilai religius peserta didik, karena jika dapat diketahui faktor pendukung dalam hal ini guru bisa mengukur seberapa besar tingkat pengimplmentasian yang dilakukan oleh peserta

didik sendiri sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai sesuai keinginan dan tujuan yang diharapkan. Temuan dari penelitian hasil observasi lapangan dan wawancara yang menunjukkan faktor yang mendukung proses penerapan nilai religius di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten ini yang disampaikan oleh guru yang mengampu salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Tentunya Dewan Guru ikut berkecimpung untuk proses penerapan ini mbk, selain itu untuk mendukung proses penerapan nilai religius yang ada di sekolah ini dengan cara peserta didik membawa Al-Qur'an atau disediakannya Al-Qur'an tiap-tiap kelasnya, kemudian dengan selalu diberikan motivasi dukungan dan suri tauladan selain itu faktor pendukung ini juga dipengaruhi pada dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri dengan disediakan nya tempat yang mendukung untuk melaksanakan nilai religius ini seperti adanya masjid dan aula yang digunakan untuk shalat, dan ada juga speaker yang digunakan untuk berdo'a bersama-sama, serta adanya proyektor untuk proses kegiatan belajar mengajar di kelas agar pembelajaran lebih praktis dan mudah. Serta sarana lain yang digunakan untuk penerapan nilai religius ini. Kalau faktor eksternal nya sendiri banyak disebabkan oleh keluarga, lingkungan, serta pergaulan anak-anak yang mana kalau udah pulang sekolah kita para guru tidak bisa mengawasi lagi apa yang mereka lakukan”

Dalam hal ini kemudian ditemukan juga faktor penghambat dalam proses penerapan nilai religius di sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mata' Budiyono, S.Ag., M.Pd selaku salah satu guru PAI :

“Jadi untuk Faktor Penghambat nya itu sendiri (1) Kurang dan rendahnya kesadaran para peserta didik Rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai religius, seperti saat akan melaksanakan kegiatan pagi hari seperti membaca dan menyyetorkan hafal Al-Qur'an kepada guru pembimbing, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, masih ada siswa yang menggunakan cara paksaan atau di oprak-oprak oleh guru untuk segera pergi ke mesjid dan melaksanakan sholat dan khususnya siswa yang perempuan ada

beberapa yang beralasan berhalangan atau haid, entah itu benar atau tidaknya. (2) Kesulitan guru dalam pemantauan dan pengawasan siswa yang berbeda-beda menjadikan kesulitan guru dalam hal memantau sikap atau perbuatan anak didiknya. Hal ini akan terlihat ketika kegiatan keagamaan, misalnya tadarus Qur'an, sholat dhuha dan lainnya. Disekolah mana pun pasti juga mengalami masalah umum seperti ini. (3) Kurangnya keteladanan orangtua terhadap penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan disekolah dalam membentuk karakter religius siswa tanpa adanya peran aktif serta dukungan dari orang tua juga tak akan memperoleh hasil yang maksimal. Sebab waktu siswa di sekolah lebih sedikit dari pada waktu siswa di rumah. (4) Faktor lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap anak. Dari pergaulan orangtuanya dan lingkungan sekitar inilah yang akan mempengaruhi bagaimana anak akan berperilaku. Mungkin ini yang menjadi faktor penghambatnya sendiri mbk. Kemudian diperkuat juga oleh ungkapan Bapak Fathussaalam faktor Penghambat nya “faktor penghambat sendiri itu mungkin latar belakang sekolah anak-anak yang berbeda-beda ada yang dulu SMP nya negeri atau SMP nya bukan dari SMP Muhammadiyah bahkan ada yang SMP Kristen serta faktor lingkungan yang kurang kondusif”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: bentuk implementasi nilai religius pada mata pelajaran agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Klaten disupport dengan kegiatan rutin yang dilakukan disekolah tujuannya adalah untuk menunjang nilai religius disekolah dengan melakukan kegiatan rutin yaitu : berlakunya 3S (Senyum, Salam dan Sapa), Tadarus atau muroja'ah bersama, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, sholat Dzuhur berjamaah, sholat Dhuha, sholat Jum'at berjamaah, infaq setiap jum'at dan kegiatan Ramadhan biasanya dilaksanakannya pesantren kilat. bahwa tujuan dari penerapan implementasi nilai religius ini adalah supaya peserta

didik dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, selain itu juga tentunya penerapan ini tujuannya supaya peserta didik membiasakan diri untuk selalu ingat dengan Allah dan juga mempunyai akhlak yang mulia.

Untuk faktor pendukung pengimplementasian nilai religius ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu : Faktor Eksternal dan Faktor internal. Faktor internal sendiri disediakan tempat untuk mendukung pelaksanaan ibadah seperti Masjid, Aula, Speaker, serta proyektor yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran melalui video dan ppt (power point teks) dan sarana lainnya yang bisa digunakan untuk penerapan nilai religius. Faktor eksternalnya disebabkan oleh keluarga, lingkungan, serta teman sepergaulannya. Dan faktor eksternal itu menjadi penghambat pengimplementasian nilai religius di sekolah ini. Karena lingkungan yang kurang baik dapat berpengaruh kepada pergaulan yang tidak baik juga. Sehingga untuk pengimplementasian nilai religius dapat terpengaruh.

Seluruh kegiatan ataupun mata pelajaran yang ada di sekolah ini semuanya dilakukan sebagai upaya untuk melaksanakan visi dan misi sekolah serta menjadikan peserta didik untuk taat kepada perintah Allah SWT, menjauhi larangannya, serta dapat menjalin hubungan baik terhadap alam, dan lingkungan. Yang mana ini semua merupakan salah satu faktor pendukung karakter tersebut. Membentuk karakter yang baik juga merupakan untuk mewujudkan misi sesuai dengan yang sekolah harapkan yaitu penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam, sehingga tidak hanya berprestasi dalam bidang olahraga dan seni budaya saja. Namun, berprestasi dalam pembentukan karakter dalam meningkatkan nilai religius ini sesuai dengan tujuan pendirian sekolah SMA Muhammadiyah 1 Klaten ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif.

- Abdurrahman, S. J. (2010). *Islamic parenting pendidikan anak metode nabi. Solo: Aqwam.*
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.*
- Ma'mur, J. (2016). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah.* Diva Press,.
- Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.
- Ausop, A. Z. (2014). *Islamic character building: membangun insan kamil, cendekia berakhlak Qurani.*
- Elmubarok, Z. (2020). *Membumikan pendidikan nilai.* Penerbit Alfabeta Bandung.
- HUSAINI, DA (2010). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter .* Penerbit Cakrawala.
- Haryati, M. (2007). *Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan.*
- Syamsul, K. (2013). *Pendidikan karakter.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hayati, A. N., & Usriyah, L. (2020). Implementasi pendidikan karakter untuk siswa madrasah ibtidaiyah menurut Abdul Majid dan dian andayani. *Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(1), 47-61.
- Wilayah IV, K., & Ampel, P. I. S. (2012). *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia).*
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi.* UIN-Maliki Press.
- Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam.* UIN maliki press.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudewo, E., Wisal, T. K., Setyarso, I., & Santosa, M. I. (2011). *Best practice character building: menuju Indonesia lebih baik*. Republika Penerbit.

Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).

Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. Teras.

Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencan.